

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat merupakan pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai bentuk komunikasi, mereka menggunakan media yang berbeda-beda. Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media) salah satunya wacana.

Dengan begitu, wacana atau tuturan dibagi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, puisi, prasasti dan naskah-naskah.

Analisis wacana merupakan analisis yang mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari segi struktur dan hubungan bagian wacana. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksikan wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana dan perlambangan suatu hal dalam wacana (Baryadi dalam Sumarlam. 2003:15).

Aminudin sebagaimana dikutip oleh Sumarlam (2003:9) menyatakan bahwa wacana adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam komunikasi, wujud kongkretnya dapat berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written discourse*). Menurut Cahyono dalam Sumarlam (2003:13) wacana didefinisikan sebagai ilmu dan klausa atau kesatuan-kesatuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks/tertulis. Dengan demikian, hal-hal yang dipentingkan dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk kongkret dapat berupa kalimat, paragraf atau sebuah karangan yang utuh yaitu makna, isi dan amanat lengkap wacana.

Puisi merupakan bagian dari wacana. Kata sebagai esensi utama dari sebuah puisi telah berhasil keluar dari penjara kebuntuan leksikon,

namun masih saja banyak di antara kita seakan melupakan bahwa puisi bukanlah sekedar kata. Otoritas kata di dalam puisi harus dikembalikan pada fleksibilitasnya, yaitu pada kemampuannya untuk menyatakan dirinya sendiri dalam bentuk apapun yang ia inginkan. Tidak saja secara verbal di mana kata dapat bertransformasi atau bermetamorfosis sesuai dengan yang ia kehendaki melainkan juga di dalam wujud visualnya yaitu di dalam tipografinya, karena tipografi sebagai wadah atau bentuk dari sebuah puisi berfungsi untuk menyampaikan apa yang tersurat dari yang tersirat, ia dapat berfungsi sebagai salah satu pintu menuju pada pengertian. Puisi tidak harus dijelaskan melalui media lain selain dirinya sendiri, karena ia telah sanggup mencukupi dirinya sendiri. Puisi harus dapat mengkomunikasikan dirinya sendiri dan hadir sepenuhnya dengan identitasnya sendiri yang mewakili seluruh keberadaan dirinya secara utuh dan konkret.

Dengan demikian maka puisi-puisi akan tampil dengan lebih komunikatif dan jauh lebih atraktif serta menemukan tempat berpijak yang kokoh untuk bersaing dengan media komunikasi lainnya. Puisi tidak akan berhenti sebagai sebuah bacaan semata. Sejauh ini ia telah disuarakan dan didengar. Sudah tiba pula saatnya agar ia dapat dilihat dan kalau perlu bisa disentuh dalam wujudnya sebagai simbol-simbol atau tanda-tanda yang merepresentasikan keberadaan dirinya sendiri, yaitu dalam bentuk tipografi-tipografinya yang paling konkret yang merupakan bagian ekspresif dari sajak yang tidak sekedar mengusung

bentuk tapi juga harus memiliki maksud tertentu. Sudah seharusnya tipografi puisi menjadi sebuah tanda lahir, sebuah jejak yang diterakan sendiri oleh tangan sang penyair.

Puisi memiliki ciri-ciri kebahasaan tersendiri. Bahasa pada puisi di sajikan secara padat dan memiliki makna luas dalam setiap barisnya. Pemilihan kata dalam puisi menunjukkan identitas pengarang. Dengan adanya pemilihan kata, maka seorang penyair akan lebih dikenal dengan kekhasan dalam meramu sebuah kata yang tercermin dari keterkaitan bait satu ke bait lainnya. Dalam pemilihan kata yang khas, penyair harus memperhatikan makna kias, lambang, dan persamaan bunyi atau rima. Nanang ( dalam <http://dc277.4shared.com/img/ohn2INUY/preview.html>)

Peneliti sangat tertarik menganalisis wacana kumpulan puisi "Lagu Cinta Para Pendosa" karya Zaim Rafiqi dari segi kohesi gramatikal dan leksikalnya. Alasan yang pertama, puisi Rafiqi mendudukan puisi sebagai wacana yang menyimpan aspek-aspek kohesi. Alasan yang kedua, penulis tertarik menganalisis wacana yang dimuat dalam buku teks, karena penelitian sebelumnya banyak dijumpai analisis kohesi gramatikal dan leksikal wacana yang dimuat selain buku teks, misalnya dalam majalah, surat kabar, teks lagu, dan lain sebagainya. Untuk itu, wacana kumpulan puisi Rafiqi dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti.

## **B. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang diteliti pada objek yang telah ditentukan. Objek penelitian ini adalah aspek gramatikal dan aspek leksikal yang terdapat pada wacana kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi. Peneliti membatasi masalah tersebut dengan tujuan supaya penelitian ini tidak terlalu meluas dan menyimpang dari masalah yang telah ditentukan.

Peneliti membuat suatu pembahasan tentang masalah dari penelitian ini Agar di dalam pembahasan masalah mendapatkan hasil yang mendalam, terarah dan sistematis. Peneliti akan membahas mengenai analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi.

## **C. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang akan dibahas.

1. Bagaimana jenis penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi?
2. Bagaimana jenis penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dalam kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi.
2. Mendeskripsikan penanda kohesi leksikal dalam kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah perbendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang penanda kohesi dalam wacana.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis puisi sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal dan leksikal pada kumpulan puisi “Lagu Cinta Para Pendosa” karya Zaim Rafiqi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan sumbangan positif kepada penulis tentang puisi bentuk penanda kohesi yang digunakan dalam tulisannya agar dapat disampaikan bisa lebih menarik dan dipahami.
  - b. Memberikan wawasan kepada pembaca dalam memahami suatu wacana pada sebuah puisi.